

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis moneter yang melanda Asia pada tahun 1997 telah menelan banyak korban diberbagai negara Asia tenggara, seperti Singapura, Thailand Malaysia bahkan mengimbas ke Hongkong dan Jepang walaupun dengan skala yang berbeda termasuk Indonesia. Krisis moneter yang melanda Indonesia telah berpengaruh terhadap semua aspek kehidupan masyarakat. Kondisi ini diperparah lagi oleh faktor dalam negeri sendiri, yaitu adanya Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN) yang tidak hanya terjadi di sektor negara saja, tetapi sudah masuk ke dalam sektor perusahaan. Kenyataan ini telah mengakibatkan kondisi perekonomian Indonesia begitu memprihatinkan, dimana harga-harga bahan kebutuhan pokok menjadi melambung tinggi, sehingga menimbulkan gejala di segala penjuru tanah air. Kondisi demikian memaksa pemerintah untuk memutar otak demi tercukupinya kebutuhan masyarakat, sampai akhirnya pemerintah melakukan kebijakan hutang untuk menutup segala biaya, yang sampai sekarangpun kita belum sanggup untuk mengembalikannya.

Belum lepas dari jeratan krisis ekonomi, kita sudah harus dihadapkan dengan era yang disebut globalisasi. Globalisasi itu sendiri membawa serangkaian dampak bagi perekonomian Indonesia, baik itu dampak positif

maupun negatif. Dampak positif dari adanya globalisasi ini adalah perkembangan perekonomian menjadi semakin meningkat, di antaranya yaitu kemajuan di bidang keuangan dan investasi, dimana dengan kemajuan tersebut, perusahaan nasional maupun multinasional kini memiliki berbagai sumber pendanaan yang dapat membantu meningkatkan produksi mereka, salah satunya yaitu melalui penjualan saham dan investasi di pasar modal.

Namun di sisi lain, harus kita sadari dampak lebih jauh dari adanya era globalisasi tersebut, yaitu perkembangan di bidang teknologi informasi dan transportasi, yang berdampak pada semakin ketatnya persaingan usaha baik di tingkat nasional maupun internasional. Persaingan usaha ini juga dialami oleh perusahaan-perusahaan yang telah mencatatkan sahamnya di pasar bursa (perusahaan *go public*). Kondisi demikian menuntut perusahaan untuk selalu mengembangkan strategi agar perusahaan dapat bertahan (*exist*) atau bahkan berkembang lebih besar. Untuk menjadi perusahaan yang besar dan kuat dapat dilakukan melalui ekspansi (perluasan usaha).

Ekspansi perusahaan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu ekspansi internal dan ekspansi eksternal. Ekspansi internal terjadi pada saat divisi-divisi yang ada dalam perusahaan tumbuh melalui kegiatan penganggaran modal (*capital budgeting*) yang normal. Ekspansi internal ini dapat dilakukan dengan menambah kapasitas pabrik, menambah unit produksi, atau dengan menambah divisi baru. Sedangkan ekspansi eksternal dilakukan pada saat perusahaan bergabung dengan perusahaan lain. Penggabungan usaha bisa berupa merger, konsolidasi, dan akuisisi.

Merger adalah penggabungan dua perusahaan atau lebih, kemudian tinggal nama salah satu perusahaan yang bergabung. Sedangkan konsolidasi adalah penggabungan dua perusahaan atau lebih, dan nama dari perusahaan-perusahaan yang bergabung tersebut hilang, kemudian muncul nama baru dari perusahaan gabungan. Adapun yang dimaksud dengan akuisisi adalah penggabungan usaha dimana satu perusahaan (pengakuisisi) memperoleh kendali atas aktiva neto dan operasi perusahaan yang diakuisisi. Istilah merger dan akuisisi itu sendiri di Indonesia digunakan saling menggantikan (*interchangeable*).

Aktivitas merger dan akuisisi semakin meningkat seiring dengan intensitas perkembangan ekonomi yang makin mengglobal. Di Amerika Serikat, aktivitas merger dan akuisisi merupakan hal biasa terjadi. Bahkan di era 1980an telah terjadi kira-kira 55.000 aktivitas sehingga tahun 1980an sering disebut sebagai dekade merger mania¹. Di Indonesia sendiri isu merger dan akuisisi terjadi sejak tahun 1990-an hangat dibicarakan baik oleh pengamat ekonomi, ilmuwan, maupun praktisi bisnis. Perusahaan-perusahaan besar di Indonesia telah banyak melakukan Merger dan Akuisisi, terlebih pada masa-masa krisis ekonomi yang mengakibatkan banyaknya perusahaan-perusahaan yang mengalami kesulitan dalam pendanaan modalnya. Kecenderungan yang terjadi di Indonesia, pola merger dan akuisisi lebih banyak dilaksanakan. Hal ini disebabkan karena pemilik perusahaan lebih merasa nyaman dengan kepemilikan saham secara pribadi dalam jumlah besar.

¹ Michael A.Hitt, *Merger dan Akuisisi: Panduan Meraih Laba Bagi Para Pemegang Saham*, Cetakan 1 (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada 2002), p.2

Alasan perusahaan lebih cenderung memilih merger dan akuisisi daripada pertumbuhan internal sebagai strateginya, adalah karena merger dan akuisisi dianggap jalan cepat untuk mewujudkan tujuan perusahaan dimana perusahaan tidak perlu memulai dari awal suatu bisnis baru. Alasan lain dilakukan merger antara lain karena adanya diversifikasi, persaingan usaha, meningkatkan teknologi yang dimiliki suatu perusahaan, memperluas ukuran perusahaan dan persaingan ekonomi global. Merger dan akuisisi juga dianggap dapat menciptakan sinergi, yaitu nilai keseluruhan perusahaan setelah merger dan akuisisi yang lebih besar daripada penjumlahan nilai masing-masing perusahaan sebelum merger dan akuisisi. Selain itu keuntungan lebih banyak diberikan melalui merger dan akuisisi kepada perusahaan antara lain peningkatan kemampuan dalam pemasaran, riset, skill manajerial, transfer teknologi, dan efisiensi berupa penurunan biaya produksi².

Merger dan akuisisi masih sering dipandang sebagai keputusan kontroversial karena memiliki dampak yang sangat dramatis dan kompleks. Banyak pihak yang dirugikan, sekaligus diuntungkan, dari peristiwa merger dan akuisisi. Dampak yang merugikan bisa kita lihat dari sisi karyawan karena kebijakan ini sering disertai dengan pemutusan hubungan kerja (PHK). Kontroversi lain terlihat dari munculnya berbagai intrik dan skandal di balik peristiwa merger dan akuisisi. Berbagai bentuk rekayasa dilakukan melalui merger dan akuisisi. Misalnya media ini digunakan untuk menghindari pajak, menggelembungkan nilai asset perusahaan, menggusur manajemen

² Ibid., p.67

perusahaan yang diakuisisi, atau memperbesar kompensasi para eksekutif sendiri. Selain itu keputusan merger dan akuisisi tidak terlepas dari permasalahan, diantaranya biaya untuk melaksanakan merger dan akuisisi sangat mahal, dan hasilnya belum tentu pasti sesuai dengan yang diharapkan. Pelaksanaan akuisisi juga dapat memberikan pengaruh *negative* terhadap posisi keuangan dari perusahaan pengakuisisi (*acquiring company*) apabila strukturisasi dari akuisisi melibatkan cara pembayaran dengan kas atau melalui pinjaman. Pada kegiatan merger dan akuisisi ada dua hal yang patut dipertimbangkan yaitu nilai yang dihasilkan dari kegiatan akuisisi dan siapakah pihak-pihak yang paling diuntungkan dari kegiatan tersebut.

Perubahan-perubahan yang terjadi setelah perusahaan melakukan merger biasanya akan tampak pada kinerja perusahaan dan penampilan finansialnya. Pasca merger, kondisi dan posisi keuangan perusahaan mengalami perubahan dan hal ini tercermin dalam laporan keuangan perusahaan yang melakukan merger. Dasar logika dari pengukuran berdasar akuntansi adalah bahwa jika skala bertambah besar ditambah sinergi yang dihasilkan dari gabungan aktivitas-aktivitas yang simultan, maka laba perusahaan juga semakin meningkat sehingga kinerja perusahaan pasca merger seharusnya semakin baik dibandingkan dengan sebelum merger.

Informasi tentang kinerja perusahaan, dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan dengan melakukan analisis laporan keuangan yang meliputi perhitungan dan interpretasi rasio keuangan. Beberapa metode yang biasa digunakan antara lain membandingkan *Earning After Tax (EAT)* dari

beberapa periode berturut-turut, membandingkan deviden yang dibagikan dari beberapa periode berturut-turut, *Return On Assets (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)*.

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan umumnya menggunakan metode *Return On Assets (ROA)* karena *Return On Assets (ROA)* merupakan pengukuran kemampuan suatu perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Sehingga dari perhitungan tersebut dapat terlihat apakah kinerja keuangan setelah merger mengalami peningkatan atau tidak karena semakin tinggi *Return On Assets (ROA)* maka semakin baik keadaan suatu perusahaan dan begitu juga sebaliknya apabila *Return On Assets (ROA)* semakin rendah maka keadaan suatu perusahaan juga akan semakin buruk.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul : “Perbedaan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Melakukan Merger”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka ada beberapa faktor yang mempengaruhi perusahaan melakukan merger, yaitu:

1. Era globalisasi yang menuntut perusahaan untuk lebih berkembang.
2. Krisis ekonomi yang menyebabkan banyak perusahaan mengalami kesulitan dalam pendanaan.
3. Persaingan usaha yang semakin meningkat.

4. Hambatan untuk memasuki pasar.

C. Pembatasan Masalah

Dari berbagai permasalahan yang telah diidentifikasi di atas, karena keterbatasan dana, waktu, tenaga, serta teori, maka peneliti membatasi masalah penelitian pada pengukuran kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah merger dengan indikator *Return On Assets (ROA)*.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah terdapat perbedaan pada kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah melakukan merger ?”

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk membuktikan bahwa dengan melakukan merger dapat menyebabkan perbedaan pada kinerja keuangan perusahaan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Untuk peneliti:

Penelitian ini merupakan hasil pengaplikasian ilmu yang sudah didapatkan selama perkuliahan serta memberikan pemahaman yang

semakin mendalam mengenai pengaruh dilakukannya merger terhadap kinerja keuangan perusahaan.

b. Untuk Perusahaan:

Peneliti berharap supaya hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membantu mengantisipasi atau memecahkan masalah yang berhubungan dengan keinginan perusahaan dalam mengambil keputusan untuk melakukan merger.

c. Untuk perpustakaan dan peneliti selanjutnya:

Peneliti berharap hasil penelitian ini berguna bagi perpustakaan Universitas Negeri Jakarta sebagai tambahan referensi khususnya bagi mahasiswa atau peneliti lain yang kemungkinan akan meneliti hal atau variabel yang berhubungan dengan penelitian ini.

d. Untuk Masyarakat:

Peneliti berharap supaya hasil penelitian ini dapat menambah wawasan masyarakat umum tentang perusahaan, sehingga masyarakat terutama pelajar dapat mengetahui alasan penting dilakukannya merger serta pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan.